

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam penguatan karakter, implementasi model, metode, dan media pembelajaran, serta tantangan dan strategi penguatan PAI di sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menelaah buku, jurnal nasional terakreditasi, prosiding, dan dokumen resmi Kementerian Agama RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi penting dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan sosial melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual. Implementasi pembelajaran menjadi lebih efektif ketika ditunjang model-model aktif seperti CTL, PBL, dan PjBL, metode yang variatif, serta media digital yang sesuai dengan karakter generasi Z. Namun demikian, PAI menghadapi tantangan seperti radikalisme digital, kurangnya kompetensi guru dalam teknologi, dan kurikulum yang belum sepenuhnya aplikatif. Strategi penguatan PAI perlu mencakup reformasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, inovasi pedagogik, penguatan budaya sekolah religius, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI dapat menjadi pilar utama dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Konsep, Implementasi, Tantangan, Strategi, Pembentukan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the role of PAI in character formation, the implementation of various instructional models, methods, and media, as well as the challenges and strengthening strategies of PAI in schools and universities. This research employed a literature review method by examining books, accredited national journals, conference proceedings, and official documents from the Indonesian Ministry of Religious Affairs. The findings indicate that PAI significantly contributes to building students' moral, spiritual, and social foundations through habituation, exemplary practice, and contextual learning. The implementation of PAI becomes more effective when supported by active learning models such as CTL, PBL, and PjBL, varied teaching methods, and digital media aligned with the characteristics of Generation Z. Nevertheless, PAI faces challenges including digital radicalism, limited teacher competence in technology, and curricula that remain insufficiently applicable. Strengthening PAI requires curriculum reform, teacher competency enhancement, pedagogical innovation, reinforcement of religious school culture, and strong collaboration among schools, families, and communities. These efforts position PAI as a key pillar in shaping students who are faithful, morally upright, and adaptive to contemporary societal changes.

Keywords: Islamic Religious Education, Concept, Implementation, Challenges, Strategies, Character Formation

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Ali, 2010) yang memiliki tujuan tidak sebatas pada penyampaian materi ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Jauhari, 2022). Dalam regulasi nasional, PAI ditempatkan sebagai komponen penting dalam pembinaan moral dan etika, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2019).

Dalam realitas kehidupan modern, peserta didik hidup di tengah perubahan sosial yang sangat cepat (Hasan M. H., 2024). Transformasi digital, globalisasi budaya, serta dinamika sosial-politik memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda (Nuryana, 2018). Kemajuan teknologi informasi telah membuka ruang akses pengetahuan yang luas, tetapi juga menghadirkan berbagai ancaman, seperti penyebaran konten radikalisme keagamaan, intoleransi, dekadensi moral, serta disinformasi yang mudah diakses melalui media sosial (Kemenag, 2021). Kondisi ini membuat peran PAI semakin penting dalam mengarahkan peserta didik agar memiliki kecerdasan moral, ketangguhan spiritual, dan kemampuan menyaring informasi secara kritis (Shofyan, 2022).

Di tingkat implementasi, PAI bukan sekadar mata pelajaran di ruang kelas (Aziz & dkk, 2020). PAI mencakup pembiasaan ibadah, pembentukan budaya sekolah religius, pengembangan kegiatan keagamaan, hingga keteladanan guru sebagai figur moral (Bararah, 2017). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran PAI masih sering dipandang rendah akibat dominasi metode ceramah, kurangnya inovasi, serta minimnya pemanfaatan teknologi pendidikan (Ramayulis, 2018). Akibatnya, PAI sering kali belum mampu mencapai tujuan komprehensifnya, yaitu membentuk insan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan (Muhaimin, 2008).

Selain itu, guru PAI menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mengikuti perkembangan kurikulum, dan di sisi lain dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, serta sosial yang tinggi (Lingga, 2025). Tantangan ini semakin kompleks ketika peserta didik terpapar budaya global yang pragmatis, hedonistik, dan individualistik (Mulyasa, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang komprehensif mengenai PAI sebagai fondasi untuk memperkuat identitas keagamaan, moralitas, dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) sebagai dasar analisis terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pembentukan karakter, implementasi pembelajaran, serta tantangan kontemporer yang dihadapi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap teori-teori pendidikan Islam, hasil penelitian empiris, kebijakan pemerintah, dan berbagai sumber ilmiah lain yang relevan. Studi literatur memberikan keleluasaan untuk memetakan perkembangan konsep PAI dari perspektif historis, filosofis, maupun pedagogis berdasarkan sumber-sumber akademik yang kredibel (Ramayulis, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran buku-buku pendidikan Islam, jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, serta dokumen resmi seperti panduan kurikulum dan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti *pendidikan agama Islam*, *model pembelajaran PAI*, *media pembelajaran PAI*, *moderasi beragama*, dan *pendidikan karakter Islam*. Sumber yang dipilih adalah sumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, serta memiliki validitas akademik. Sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria relevansi, aktualitas, dan kredibilitas dieliminasi agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus kajian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dalam literatur yang ditelaah. Langkah analisis dimulai dengan reduksi data, dilanjutkan dengan

kategorisasi berdasarkan tema utama seperti peran PAI, model pembelajaran, metode, media, tantangan, dan strategi penguatan, lalu disintesis menjadi narasi ilmiah yang komprehensif. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari beberapa referensi untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi (Mulyasa, 2020). Dengan teknik ini, penelitian menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika PAI dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. PAI sebagai Pondasi Moral dan Spiritualitas

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter peserta didik karena memuat ajaran yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mahmudi, 2019). Melalui materi akidah, ibadah, dan akhlak, PAI memberikan kerangka moral yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, et al., 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan kesopanan merupakan aspek intrinsik yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI (Ramayulis, 2018). Pada titik ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran pengetahuan, tetapi pembentukan fondasi kepribadian.

Di dalam konteks karakter bangsa, PAI berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang memiliki integritas spiritual sekaligus kecerdasan moral. Nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Ahmad & Nurjannah, 2016). Misalnya, kebiasaan salat berjamaah membentuk kedisiplinan, sedangkan kebiasaan bersedekah membangun kepedulian sosial. Dengan demikian, PAI berperan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi transformasi nilai yang menjadikan peserta didik lebih bijaksana dan beretika dalam berinteraksi.

Selain itu, PAI memperkuat kesadaran spiritual peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, memahami kandungannya, dan menginternalisasikan pesan-pesan akhlak menjadi fondasi dalam membentuk karakter utama peserta didik. Kesadaran spiritual

inihlah yang kemudian memberikan arah hidup dan motivasi internal untuk mempertahankan perilaku baik dalam berbagai situasi kehidupan (Mulyasa, 2020).

b. PAI sebagai Instrumen Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode internalisasi nilai yang paling efektif karena melibatkan praktik berulang yang kemudian menjadi karakter (Jannah, 2023). Dalam konteks PAI, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan santun. Aktivitas yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan positif yang nantinya terinternalisasi menjadi karakter permanen (Mulyasa, 2020). Oleh sebab itu, pembiasaan menjadi aspek penting dalam keberhasilan PAI.

Kegiatan pembiasaan juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoretis tetapi praktis. Melalui pengalaman nyata seperti praktik wudu, salat, zakat, atau praktik sosial, peserta didik memahami nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Pembiasaan yang dirancang sekolah seperti program Jumat religi, sedekah harian, atau tadarus pagi memberi peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama (Bararah, 2017).

Ketika pembiasaan dilakukan secara konsisten dan didukung lingkungan sekolah, nilai-nilai karakter yang diajarkan menjadi lebih mudah terbentuk. Keteladanan guru sebagai figur moral juga memainkan peran penting dalam proses ini (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021). Guru yang menunjukkan perilaku etis, disiplin, dan penuh empati menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani sikap-sikap tersebut (Ramayulis, 2018).

c. PAI dalam Penguatan Identitas Keagamaan Moderat

Dalam era digital, banyak peserta didik terpapar konten keagamaan yang tidak bersumber dari otoritas ilmiah, bahkan cenderung ekstrem dan intoleran (Sapitri, Amirudin, & Maryati, 2022). Oleh karena itu, PAI berperan dalam membangun identitas keagamaan yang moderat, toleran, dan proporsional. Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dan realitas sosial, serta

penghindaran sikap ekstrem yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat (Kemenag, 2021). PAI menjadi benteng penting dalam menghadapi penetrasi narasi radikal di media sosial.

PAI mengajarkan peserta didik tentang pentingnya toleransi, hidup rukun dalam keberagaman, serta tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu keagamaan yang tidak valid. Pembelajaran berbasis analisis terhadap ayat dan hadis tentang toleransi, keadilan, dan persaudaraan menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas moderat. Diskusi tematik terkait fenomena intoleransi digital dapat menjadi bagian dari pembelajaran PAI kontemporer (Sugianto, Lailatul, Indah, Cahyono, & Nyairoh, 2023).

Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan identitas keagamaan moderat juga dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti dialog keberagaman, seminar toleransi, dan kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang (Indriyani, 2012). Semua kegiatan tersebut menjadi sarana penting untuk membiasakan peserta didik menghargai perbedaan dan hidup damai.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam

a. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran PAI di kelas berfokus pada penyampaian materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui beragam model dan metode tergantung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Aziz & dkk, 2020). Secara tradisional, metode ceramah masih banyak digunakan, tetapi perkembangan pedagogik mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif. Model-model seperti CTL, PBL, dan PjBL menjadi pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z (Ramayulis, 2018).

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata agar peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kekinian (Suwahyu & Rahman, 2022). Misalnya, pembelajaran akhlak dapat dikaitkan dengan fenomena perundungan di media sosial atau perilaku konsumtif peserta didik. Pendekatan semacam ini membuat PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Selain itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran seperti video, aplikasi digital, dan infografis untuk memperkaya pengalaman belajar (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021). Pembelajaran visual dan interaktif terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik karena sesuai dengan gaya belajar mereka yang digital-native (Mulyasa, 2020).

b. Model Pembelajaran PAI

Berikut terangkum dalam tabel berbagai macam model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

No.	Model Pembelajaran	Deskripsi	Kelebihan	Contoh Implementasi PAI
1	Contextual Teaching and Learning (CTL)	Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bermakna	Mengkaji akhlak berdasarkan fenomena sosial
2	Problem-Based Learning (PBL)	Pembelajaran melalui pemecahan masalah	Melatih berpikir kritis	Membahas isu hoaks keagamaan
3	Project-Based Learning (PjBL)	Pembelajaran berbasis proyek	Meningkatkan kreativitas	Membuat video dakwah
4	Cooperative Learning	Belajar dalam kelompok	Mengembangkan kolaborasi	Diskusi fikih dengan Jigsaw
5	Experiential Learning	Belajar melalui pengalaman	Pembelajaran lebih mendalam	Praktik wudu, salat
6	Inquiry Learning	Pembelajaran penemuan	Melatih analisis	Menyelidiki makna ayat
7	Scientific Approach	Tahapan mengamati-menanya	Sistematis	Analisis fenomena sosial

Model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Febriyoli, Arief, & Rehani, 2025) yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak lagi dapat bergantung pada metode tradisional saja, melainkan harus mengadopsi pendekatan-pendekatan modern yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup nyata, sementara Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) mendorong mereka berpikir

kritis dan kreatif dengan mengkaji masalah keagamaan kontemporer serta menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna.

Cooperative Learning memperkuat nilai ukhuwah dan kolaborasi, sedangkan Experiential Learning menekankan pengalaman langsung dalam praktik ibadah. Model Inquiry Learning dan Discovery Learning mengajak peserta didik menelusuri makna ajaran Islam secara mandiri, dan Scientific Approach memberikan struktur ilmiah dalam menganalisis fenomena sosial melalui perspektif Islam. Keseluruhan model ini mencerminkan kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih relevan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

c. Metode Pembelajaran PAI

No.	Metode	Penjelasan	Kelebihan	Contoh
1	Ceramah	Menjelaskan konsep	Efektif untuk materi abstrak	Akidah
2	Diskusi	Bertukar gagasan	Melatih berpikir kritis	Akhlak
3	Demonstrasi	Menunjukkan langkah ibadah	Praktis dan jelas	Wudhu, shalat
4	Role Play	Bermain peran	Mengembangkan empati	Akad muamalah
5	Kisah	Penyampaian lewat cerita	Menarik dan mudah diingat	Kisah Nabi
6	Pembiasaan	Rutinisasi perilaku	Membentuk karakter	Salat berjamaah
7	Tadabbur	Menghayati ayat Al-Qur'an	Menguatkan spiritualitas	Tafsir tematik

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Oktavia & Khotimah, 2023) dalam tabel menunjukkan bahwa proses pendidikan agama membutuhkan variasi strategi yang mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Metode ceramah tetap relevan untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak, sementara diskusi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan toleransi dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan (Oktavia & Khotimah, 2023).

Demonstrasi sangat efektif untuk materi ibadah karena memberikan contoh nyata langkah-langkah pelaksanaannya, sedangkan *role play* atau simulasi

memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai sosial seperti adab bermuamalah dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata (Azis, 2019). Metode kisah memfasilitasi penanaman akhlak melalui teladan Nabi dan tokoh Islam, sementara pembiasaan membentuk karakter melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten (Damanik & Nurmawan, 2025). Metode tadabbur memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati dan merenungkan ayat Al-Qur'an secara mendalam (Ramayulis, 2018). Keragaman metode ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus fleksibel, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

d. Media Pembelajaran PAI

No.	Jenis Media	Penjelasan	Kelebihan	Contoh
1	Visual	Gambar/diagram	Mempermudah penjelasan	Poster akhlak
2	Audio	Suara	Melatih pelafalan	Murottal
3	Audio-Visual	Video	Lebih menarik	Video dakwah
4	Digital	Teknologi	Interaktif	Quizizz, Google Classroom, Zoom Meeting, Google Meet
5	Lingkungan	Situasi nyata	Pengalaman langsung	Masjid sekolah/kampus
6	<i>Real Object</i>	Benda asli	Praktik konkret	Peralatan wudhu

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar (Rosidah, 2023), karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Ritonga, 2023). Media visual seperti poster akhlak dan infografis ibadah memudahkan peserta didik memahami konsep abstrak melalui representasi gambar, sedangkan media audio seperti murottal Al-Qur'an memperkuat aspek pelafalan dan penghayatan spiritual. Media audio-visual seperti video dakwah dan animasi fikih sangat cocok untuk generasi digital yang terbiasa dengan tayangan visual yang dinamis.

Media digital seperti aplikasi Qur'an, Quizizz, Google Classroom, dan platform e-learning memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan relevan

dengan perkembangan teknologi (Suwahyu & Rahman, 2022). Selain itu, media lingkungan seperti masjid sekolah dan kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam, sementara media objek nyata seperti peralatan wudu dan perlengkapan ibadah memperkuat keterampilan psikomotorik peserta didik. Keragaman media ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan multimodal agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

3. Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam

a. Tantangan Media Sosial dan Radikalisme Digital

Perkembangan media sosial membawa dampak besar terhadap cara peserta didik memahami agama (Hendra, 2023). Arus informasi yang tidak terfilter memudahkan peserta didik mengakses opini keagamaan ekstrem yang tidak berbasis otoritas ilmiah. Beberapa konten bahkan mengandung narasi kebencian dan intoleransi. Kemenag RI (2021) menegaskan bahwa radikalisme digital merupakan ancaman serius bagi generasi muda sehingga PAI perlu memberikan literasi digital keagamaan yang kuat.

Selain itu, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam membedakan antara konten ilmiah dengan opini personal. Minimnya kemampuan berpikir kritis membuat mereka mudah terpengaruh oleh figur publik yang tidak memiliki kompetensi keagamaan (Shofyan, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi keagamaan digital dalam pembelajaran PAI agar peserta didik dapat memilih dan memilah informasi secara benar.

Fenomena ini juga menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mengajak peserta didik menganalisis isu secara kritis dan sistematis. Melalui PBL dan diskusi tematik, guru dapat melatih peserta didik menyikapi informasi keagamaan secara objektif dan moderat.

b. Tantangan Kompetensi Guru PAI

Guru PAI menghadapi tuntutan baru dalam penguasaan metode pembelajaran aktif dan teknologi digital (Suwahyu, PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL, 2024). Namun dalam realitas lapangan, banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah. Keterbatasan kompetensi teknologi juga membuat pembelajaran kurang menarik. Padahal, generasi Z membutuhkan pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi (Ramayulis, 2018).

Di sisi lain, guru juga dituntut menjadi teladan dan figur moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Lingga, 2025). Kompetensi kepribadian menjadi kunci karena peserta didik meniru perilaku guru. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru harus meliputi aspek pedagogik, sosial, spiritual, dan kepribadian. Selain itu, guru harus mampu mengintegrasikan nilai moderasi beragama sehingga peserta didik tidak terpapar paham ekstrem. Guru yang memahami isu-isu kontemporer akan lebih siap membimbing peserta didik menghadapi tantangan zaman (Amin, Nadrah, & Ahmad, 2021).

c. Tantangan Kurikulum dan Relevansi Pembelajaran

Kurikulum PAI dinilai padat tetapi kurang aplikatif. Peserta didik sering kali mempelajari teori agama tanpa memahami penerapannya dalam konteks kekinian. Misalnya, peserta didik mempelajari konsep jujur tetapi tidak mampu menghubungkannya dengan etika digital atau perilaku di media sosial. Hal ini membuat PAI terasa jauh dari kehidupan nyata.

Sementara itu, guru sering kali dibatasi oleh tuntutan kurikulum yang menekankan penyelesaian materi sehingga kurang memberi ruang eksplorasi pembelajaran kreatif. Ini menyebabkan peserta didik cepat bosan dan tidak melihat nilai praktis dari PAI. Kurikulum yang tidak kontekstual juga menyebabkan peserta didik kesulitan menginternalisasi konsep-konsep Islam. Oleh karena itu, kurikulum harus lebih adaptif dan sesuai perkembangan zaman (Sari & Rahma, 2023).

4. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam

a. Reformasi Kurikulum PAI

Kurikulum PAI harus disesuaikan dengan tantangan era digital dan kebutuhan peserta didik modern. Penguatan nilai moderasi beragama, etika digital, literasi media,

dan kecakapan abad 21 harus menjadi bagian dari kurikulum. Kurikulum berbasis kompetensi juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan aplikatif daripada sekadar hafalan (Kemenag, 2021).

Selain itu, kurikulum perlu memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara ajaran agama dengan persoalan modern seperti pergaulan remaja, cyberbullying, dan penggunaan teknologi.

b. Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Guru harus dilatih dalam penggunaan teknologi digital, model pembelajaran aktif, dan penanaman nilai moderasi beragama (Shofyan, 2022). Pelatihan yang berkelanjutan membantu guru mengikuti perkembangan pedagogik modern. Guru yang kompeten akan mampu mengelola kelas secara kreatif dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik (Mulyasa, 2020).

Selain itu, penguatan kompetensi kepribadian sangat penting karena guru harus menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini merupakan metode pembelajaran yang paling efektif dalam membentuk karakter.

c. Inovasi Model, Metode, dan Media Pembelajaran

Inovasi pembelajaran menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas PAI. Model seperti CTL, PBL, dan PjBL dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih aplikatif dan kontekstual. Media digital seperti video, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform e-learning juga dapat meningkatkan motivasi belajar (Febriyoli, Arief, & Rehani, 2025).

Penggunaan metode pembiasaan, keteladanan, dan *role play* juga sangat penting dalam pembentukan karakter. Guru perlu mengombinasikan berbagai strategi untuk mencapai hasil optimal.

d. Penguatan Budaya Sekolah Religius

Budaya sekolah religius dapat diperkuat melalui pembiasaan ibadah, lingkungan sekolah yang bersih dan tertib, komunikasi yang sopan, dan kegiatan keagamaan rutin. Budaya ini menjadi ekosistem yang mendukung internalisasi nilai

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan positif bagi peserta didik.

Selain pembiasaan dan keteladanan, penguatan budaya sekolah religius juga perlu didukung oleh kebijakan kelembagaan yang konsisten dan terintegrasi. Sekolah perlu menyusun program keagamaan yang sistematis, terjadwal, dan terukur agar seluruh warga sekolah memiliki arah dan pedoman yang jelas dalam menerapkan nilai-nilai religius. Misalnya, penyusunan SOP budaya salam, aturan berpakaian sopan, jadwal ibadah wajib dan sunah, serta kegiatan pembinaan karakter pekanan seperti kajian akhlak atau mentoring rohani.

Kebijakan ini harus dipahami, didukung, dan dilaksanakan secara kolektif oleh guru, tenaga kependidikan, hingga pimpinan sekolah agar budaya religius tidak berhenti pada kegiatan simbolik semata, tetapi benar-benar membentuk ekosistem nilai yang kuat. Dengan adanya dukungan struktural ini, budaya religius di sekolah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi identitas dan kekuatan moral bersama yang melekat dalam kehidupan sehari-hari seluruh civitas sekolah.

e. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi tiga pusat pendidikan sangat diperlukan. Sekolah menanamkan nilai, keluarga memperkuatnya di rumah, dan masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang mendukung (Suwahyu & Fakhri, Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Satap Bungoro, 2022). Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga nilai yang diajarkan PAI tidak berhenti di sekolah saja. Penguatan kolaborasi tiga pusat pendidikan juga membutuhkan komunikasi yang intensif dan sinergis antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan konsistensi nilai yang diterapkan kepada peserta didik.

Sekolah dapat menyelenggarakan forum silaturahmi, *parenting class*, atau webinar keagamaan guna meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh Islami dan tantangan keagamaan kontemporer seperti etika digital dan pengaruh media sosial. Di sisi lain, masyarakat dan lembaga keagamaan seperti masjid setempat

juga dapat menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan sosial, bakti masyarakat, serta pembinaan karakter di luar jam sekolah. Kolaborasi yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang sinergis, di mana nilai-nilai PAI tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah dan di tengah kehidupan sosial, sehingga membentuk karakter peserta didik secara lebih utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era modern yang penuh tantangan. Melalui integrasi materi akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun fondasi moral yang kokoh, memperkuat identitas keagamaan yang moderat, serta menumbuhkan kecerdasan spiritual dan sosial. Pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan dukungan model, metode, dan media yang variatif agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Implementasi pembiasaan dan keteladanan guru juga terbukti sangat signifikan dalam membentuk perilaku religius dan karakter positif yang berkelanjutan.

Di sisi lain, PAI menghadapi tantangan besar seperti derasnya arus informasi dari media sosial, potensi radikalisme digital, keterbatasan kompetensi guru, serta kebutuhan kurikulum yang lebih aplikatif. Oleh karena itu, strategi penguatan PAI harus dilakukan melalui reformasi kurikulum yang kontekstual, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi pembelajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Penguatan budaya sekolah religius serta kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai PAI terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan peserta didik. Dengan sinergi yang baik antara seluruh komponen tersebut, PAI berpotensi menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas digital, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1), 1-17.
- Ali, M. D. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amin, R. M., Nadrah, & Ahmad, L. O. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-95.
- Azis, R. (2019). HAKIKAT DAN PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PAI. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292-300.
- Aziz, A. A., & dkk. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131-146.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Damanik, M. Z., & Nurmawan, R. H. (2025). KLASIFIKASI METODE PEMBELAJARAN PAI. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Febriyoli, E., Arief, A., & Rehani. (2025). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Zaman. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 165-169.
- Hariyanto, D., Julianto, M., Kholisah, M., Sari, A. P., Ningsih, I. S., & Latifah, A. (2023). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 2(8), 197-203.
- Hasan, M. H. (2024). MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-56.
- Hendra, d. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori dan Praktik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Indriyani, M. (2012). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771.
- Jauhari, M. N. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK YANG RELIGIUS. *Jurnal Paradigma*, 14(1).
- Kemenag. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Litbang Kemenag.
- Kemendikbud. (2019). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lingga, S. (2025). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21. *JURNAL EDUKATIF*, 3(1), 107-111.
- Mahmudi. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryana, Z. (2018). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal TAMADDUN*, XIX(1), 75-86.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam)*, 2(5), 66-76.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, d. (2023). Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 49-57.
- Rosidah. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL EDUKATIF*, 1(2), 216-221.
- Sapitri, A., Amirudin, & Maryati, M. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Al-Afkar-Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252-266.

- Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayan: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 95-102.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126-140.
- Sugianto, O., Lailatul, M., Indah, S., Cahyono, H. N., & Nyairoh. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 17-24.
- Suwahyu, I. (2024). PERAN INOVASI TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-41.
- Suwahyu, I., & Fakhri, M. M. (2022). Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 4 Satap Bungoro. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 836-842.
- Suwahyu, I., & Rahman, A. (2022). Pemanfaatan Media Daring Pada Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid 19. *INTEC: Information Technology Education Journal*, 1(1), 110-115.